

**BIMBINGAN KARIER TERHADAP ANAK TUNANETRA DI
YAYASAN BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
(BUKESRA) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**TILA RISYA
NIM. 140402030
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**TILA RISYA
NIM: 140402030**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Umar Latif, MA
Nip. 195811201992031001**

Pembimbing II,



Rizka Heni, M. Pd



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

TILA RISYA
NIM. 140402030

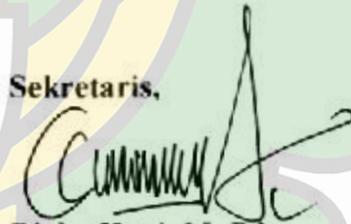
Pada Hari/Tanggal
Rabu, 16 Januari 2019 M
10 Jumadil Awal 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,


Rizka Heni, M. Pd

Penguji I,


Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Penguji II,


Syaiful Indra, M. Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

AR - RANIRY

جامعة الرانيري

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Tila Risya

NIM : 140402030

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2019

Yang Menyatakan



Tila Risya
140402030

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Bimbingan Karier Terhadap Anak Tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh**. Bimbingan karir terhadap anak tunanetra telah diterapkan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, yang disebut juga dengan bimbingan keterampilan atau pelatihan keterampilan anak. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan karir yang diberikan oleh guru pengajar kepada anak tunanetra dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karir terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan karir dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karir terhadap anak tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 4 (empat) orang informan dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan karir yang diterapkan pada yayasan ini bermacam-macam, adapun metode bimbingan karir yang diberikan kepada anak tunanetra adalah metode ceramah, metode bimbingan individu, metode bimbingan kelompok dan metode demonstrasi. Selanjutnya faktor pendukung pelaksanaan bimbingan karir adalah tempat yang disediakan untuk pengembangan karir, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyalurkan bakat anak, orang-orang yang berpengalaman dan antusias guru yang melatih perkembangan potensi yang dimiliki anak. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan karir yaitu hambatan dalam menangani anak tunanetra, kurangnya tenaga ahli dalam bidang bimbingan keterampilan, dan belum tersedianya semua fasilitas seperti ruangan, alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pengembangan karir pada anak. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti status sosial ekonomi dan pengaruh dari keluarga terhadap pengembangan karir anak tunanetra.

Kata Kunci: Bimbingan Karier, Anak Tunanetra

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang maha kuasa yang telah memberikan anugerah, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Selawat dan salam penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabat beliau serta kepada ulama dan mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan hambanya yang menerima syafa’at di akhirat kelak.

Alhamdulillah berkat *‘inayah* dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh”.

Penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih khusus dan penghargaan sebesar-besarnya kepada kedua orangtua ayahanda tersayang Madiansyah Beroeh dan ibunda tercinta Aminah serta kakak kandung penulis Shella Roza BR, tak lupa pula kepada adik kandung penulis Rumia Norja dan Gio Anugrah Mamas B, yang telah bersusah payah menjaga, mengingatkan, memberikan motivasi, serta memberikan bantuan baik materil maupun immaterial yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini di bawah proses bimbingan Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Ibu Rizka Heni M, Pd selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kepada Bapak Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan juga kepada Ibu Mira Fauziah M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai proses perkuliahan. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Dr. Abizal M Yati, Lc. MA selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah. Kepada seluruh staf akademik, karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2014, khususnya untuk sahabatku Nurlina Saputri, Miska Rahmah, Julita Sari, Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, Muhammad Husen , Fhatir Nur Askyim, Inas Hayati, Aulia Nisa dan Syafriti serta semua sahabat unit BKI saya sayangi yang tidak bisa saya cantumkan namanya satu persatu. Kepada keluarga UKM Karate Uin Ar-Raniry yang telah membantu memberi semangat dan motivasi kepada penulis, serta tak lupa pula kepada teman-teman KPM Linda, Molly, Moza,

Mirza, Helmi, Nura, Nora, Fitri, Arif, Atik, Mery, yang telah membantu kelancaran dalam melakukan pengabdian masyarakat juga memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hantarkan kepada Bapak Munawarman selaku kepala sekolah, ibu Darma suri dan Ibu Suriani selaku guru keterampilan dan pelatihan karir, kepada Ibu Masamah selaku pengasuh asrama pada yayasan BUKESRA Banda Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian dan memberikan arahan bagi kelancaran penelitian yang penulis lakukan.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah membalas semua atas kebaikan ini. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat banyak kekurangan, kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan semua pihak. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 10 Januari 2019

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	7
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Bimbingan Karier.....	13
1. Pengertian Bimbingan Karier	13
2. Tujuan Bimbingan Karier	16
3. Fungsi Bimbingan Karier	21
4. Metode Bimbingan Karier.....	25
5. Paket-paket Bimbingan Karier	30
B. Anak Tunanetra	33
1. Pengertian Anak Tunanetra.....	33
2. Ciri ciri Anak Tunanetra.....	37
3. Faktor Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	46
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Hasil Penelitian.....	58
C. Pembahasan.....	69
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur organisasi yayasan BUKESRA Banda Aceh..... 57



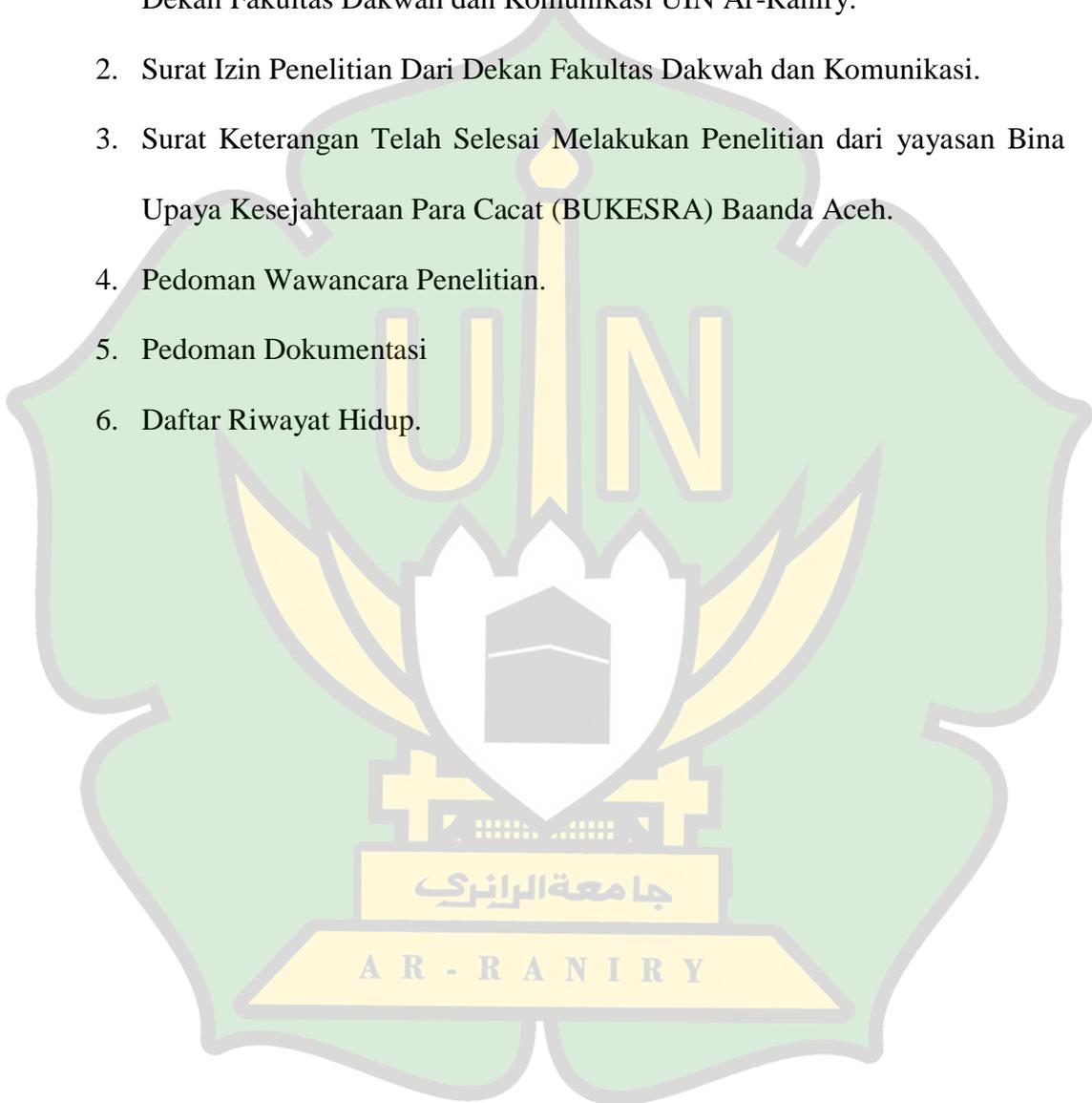
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah siswa pada yayasan BUKESRA Banda Aceh keseluruhan58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Baanda Aceh.
4. Pedoman Wawancara Penelitian.
5. Pedoman Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pada umumnya memerlukan lapangan kerja untuk bekerja serta berhasil dengan pekerjaan yang dimilikinya, di dalam masyarakat secara luas terdapat berbagai jenis pekerjaan, tetapi pekerjaan-pekerjaan yang telah dimiliki tidak semuanya memperoleh hasil serta membahagiakan sebagaimana yang menjadi tujuan hidupnya.

Karier seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang yang menjabatnya sehingga setiap orang yang memegang pekerjaan yang dimilikinya akan merasa senang ketika menjabatnya, dan kemudian mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi kerja, mengembangkan potensi diri, lingkungan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sedang dijabatnya.¹

Setiap orang sepanjang hayatnya berusaha untuk memperoleh kehidupan yang layak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaan. Maka dari itu manusia pun berhak pula untuk mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV Ghalia Indonesia, 1989), hal 15

dalam usaha untuk mempersiapkan diri mampu mencapai taraf dan kualitas hidup yang diharapkan membawa kebahagiaan.

Dengan pendidikan, anak akan memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat dibutuhkan dalam hidup baik untuk saat ini, maupun masa yang akan datang, dengan berbagai macam kemampuan, keterampilan serta keahlian yang diperoleh dalam pendidikan itu anak akan memiliki bekal untuk mampu memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya sendiri setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di sekolah.² Maka dari itu bimbingan karier sangat berperan penting dalam pengembangan diri anak baik itu bakat, minat, keterampilan ataupun pengembangan potensi pada diri anak.

Bimbingan karier merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, efektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.³

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir...*, hal. 27

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 65-

Bimbingan karier hadir sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak agar semakin berkembang dan terarah. Bimbingan karier ditujukan untuk membantu individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan.

Proses pemberian bimbingan karier tidak semata-mata hanya diperuntukkan bagi anak yang beruntung, tetapi juga anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Dalam hal ini adalah anak tunanetra, seperti yang diketahui, anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan atau memiliki kerusakan dibagian mata, sehingga hal ini akan mempengaruhi proses pemahaman bakat dan minat yang seharusnya bisa diasah.⁴ Setiap anak mempunyai potensi masing-masing, tidak terkecuali anak tunanetra yang secara fisik mempunyai keterbatasan, tetapi secara potensi mereka mempunyai kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita yang sama seperti anak normal lainnya.

Sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para penyandang cacat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat. Hal yang di atur dalam peraturan perundang-undangan tersebut adalah termasuk masalah keternagakerjaan dan pendidikan nasional bagi penyandang cacat. Bahkan ada beberapa instrumen hukum yang dilahirkan untuk melindungi hak penyandang

⁴ Kartika Dwi Astuti, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra di MTS Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

cacat untuk bekerja. Tertera dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang melarang diskriminasi kepada para penyandang cacat.⁵

Akan tetapi seperti yang kita ketahui tidak semua orang dan sekolah bisa menerima dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tunanetra karena dianggap akan sulit jika disatukan dengan anak normal lainnya dalam hal belajar mengajar. Dapat dilihat dari sedikitnya sekolah yang didirikan khusus terhadap penyandang cacat terutama sekolah luar biasa untuk anak tunanetra. Sementara itu anak tunanetra sangat membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, agar bisa membantu dan melatih anak tunanetra dalam mengembangkan potensi dan karier yang ingin ia capai kedepannya, agar tidak bergantung dan menyusahkan orang lain.

Salah satu persoalan yang dihadapi anak tunanetra adalah bagaimana mengupayakan jaminan pendidikan lanjut dan bagaimana setelah anak tunanetra ini menyelesaikan pendidikan di tingkatan sekolah. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memiliki karier yang layak di dunia yang memandang keluarbiasaan sebagai sebuah kelainan, keterbelakangan, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.

Salah satu yayasan yang menyantuni anak tunanetra adalah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) yang berlokasi di Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi, bahwa di yayasan

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 No 4 Tahun 1997 dan No 13 Tahun 2003, Tentang Penyandang Cacat, Pasal 6 Ayat 1*

tersebut telah diterapkan bimbingan karier terhadap anak tunanetra, jika dilihat dari visi yayasan BUKESRA yaitu mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru, namun kenyataannya dari penerapan bimbingan karier tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal, hal ini diketahui peneliti melalui wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku seksi pendidikan pada yayasan, beliau mengatakan bahwa “Tenaga kerja yang memberikan bimbingan karier adalah seseorang yang bukan ahli di bidang karier, hal ini menyebabkan proses pemberian bimbingan karier tersebut kurang optimal”.⁶

Untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana metode bimbingan karier maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengajukan judul **“Bimbingan Karier Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu: - R A N I R Y

1. Bagaimana metode bimbingan karier yang diberikan oleh guru pengajar kepada anak tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh ?

⁶ Hasil observasi awal pada tanggal 12 Juli 2018 di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode bimbingan karier yang diberikan oleh guru pengajar kepada anak tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoretis :

1. Secara teoretis, menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya di bidang bimbingan karier.
2. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan layanan bimbingan karier di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh Khususnya kepada anak tunanetra.

E. Penjelasan Konsep

1. Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.⁷

Bimbingan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.

2. Karier

Karir berasal dari kata karier (Belanda) yang berarti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan pekerjaan dan jabatan serta pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.⁸

⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 7

⁸ Juli Andriyani, *Coping Stress Pada Wanita Karier yang Berkeluarga*. Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah. VOL. 21 NO. 30 (Juli- Desember 2014)

Karier adalah pekerjaan, profesi. Seorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang, dan kurang tekun.⁹

Karier yang dimaksud oleh penulis adalah suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan individu dan disesuaikan dengan keadaanya.

3. Bimbingan Karier

Super dalam Herr & Cramer memberikan definisi tentang bimbingan karir adalah: *"The process of helping a person to develop and accept an integrated and adequate picture of himself and of his role in the world of work to test this concept against reality, and to convert it into a reality, with satisfaction to himself and to society"*.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil dua intisari terpenting yaitu yang pertama bahwa bimbingan karir merupakan proses membantu individu dalam memahami dan menerima diri sendiri dan yang kedua membantu memahami sekaligus menyesuaikan diri dengan dunia kerja nyata.

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2004), hal 201

¹⁰ Ita Juwita Ningrum, *Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK*. Jurnal Bimbingan dan Konseling (Online). VOL. 2 NO. 2 (2013)

Dengan demikian hal yang terpenting dalam bimbingan karier adalah adanya pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap dunia kerja.

4. Anak Tunanetra

Anak istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil.¹¹ Anak yang dimaksud penulis adalah individu yang berusia 5 s/d 18 tahun yang berada di Yayasan BUKESRA Banda Aceh. Tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (totally blind) dan low vision. Pada umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi.¹²

Anak tunanetra adalah anak yang karena suatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.¹³

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008), hal 1536

¹²Mega Tala Harimukhti Dan Kartika Sari Dewi, *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip (Online). VOL. 1 No. 1, (April 2014), email: ksdewi.pklinis@gmail.com

¹³Sari Rudiwati, *Latihan Kepekaan Dria Non-Visual Bagi Anak Tunanetra Buta*. Jurnal Pendidikan Khusus (Online). VOL. 5 No. 2, (November 2009)

Anak tunanetra yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kerusakan penglihatan seluruhnya ataupun sebagian akibat kerusakan fungsional, sehingga anak tunanetra harus menggunakan alat indra lainnya untuk melatih kemampuan kariernya dan masih mempunyai semangat belajar untuk mengembangkan potensinya.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya adalah penelitian deskripsi ringkas kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan rumusan masalah yang ada pada skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan karier terhadap anak tunanetra yaitu:

Pertama, Rauzatul Jannah, Universitas Uin Ar-Raniry, dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Persiapan Karir Dikalangan Pegawai Kantor Ditinjau dari Tuntutan Profesionalitas Kerja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualifikasi pegawai kantor Camat Meureudu dilihat dari jabatannya, sistem penempatan yang dilakukan di kantor camat selama ini, serta pola persiapan karir yang dikalangan pegawai kantor Camat Meureudu ditinjau dari tuntutan profesionalitas. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kualifikasi keilmuan pegawai dilihat dari jabatannya sebagian besar sudah sesuai dengan

jabatan yang diembannya, dan sebagian kecil masih ada pegawai yang bekerja sesuai keilmuan dikarenakan masa kerja, pengalaman dan golongan. Penempatan yang dilakukan di kantor Camat Meureudu selama ini dimulai dengan proses rekrutmen dari Pemkab Pidie Jaya terhadap pegawai yang ingin ditempatkan dengan ketetapan yang sudah diberlakukan oleh daerah, dan akan ditempatkan sesuai dengan SK penempatan yang diberikan kepada pegawai. Pola persiapan karir yang dilakukan oleh pegawai kantor Camat Meureudu selama ini yaitu memasuki jam kantor tepat waktu, disiplin dalam bekerja, mempertahankan etos kerja yang sudah dipercayai oleh camat terhadap jabatan yang sedang diembannya. Pegawai juga dikirimkan untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan di kantor BKPP Pidie Jaya.¹⁴

Kedua, Syahril Ramadhan, Universitas Uin Ar-Raniry, dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Wanita Karir dalam Keluarga Study: Terhadap Wanita Karir di Desa Baharu Kecamatan Blang Pidie”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami model komunikasi wanita karir di desa Baharu terhadap suami, anak dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dijalankan oleh wanita karir terhadap suaminya adalah proses komunikasi yang pada dasarnya antar manusia yaitu komunikasi interpersonal (antarpribadi) baik terjadi secara tatap muka (*face to face*) maupun melalui penggunaan saluran/ *channel* komunikasi secara telepon atau handphone.

¹⁴ Rauzatul Jannah, *Pola Persiapan Karir Dikalangan Pegawai Kantor Ditinjau dari Tuntutan Profesionalitas Kerja*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)

Model komunikasi wanita karir terhadap anaknya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi antara istri dan suami, yaitu termasuk komunikasi interpersonal, hanya saja untuk komunikasi dengan anak yang masih banyu atau berusia dibawah lima tahun lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi searah, sedangkan model komunikasi wanita karir terhadap masyarakat di desa Baharu juga tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi antara istri dan suami serta ibu dan anak, yaitu termasuk komunikasi interpersonal. Komunikasi dengan masyarakat selalu diupayakan seefektif mungkin.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada efektifitas bimbingan karier terhadap anak tunanetra dan fokus terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rauzatul Jannah lebih fokus kepada pola persiapan karir dikalangan pegawai ditinjau dari tuntutan profesionalitas. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahril Ramadhan fokus kepada model komunikasi wanita karir di desa Baharu terhadap suami, anak dan masyarakat.

¹⁵ Syahril Ramadhan, *Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga Study: Terhadap Wanita Karir di Desa Baharu Kecamatan Blang Pidie*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry, 2013)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹

Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Prastowo metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.²

¹Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal. 18

²Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³

Sesuai dengan judul tentang bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang bimbingan karier terhadap anak tunanetra pada yayasan tersebut.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pengajar, dan pengasuh asrama yang bertugas pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi dan sampel. Definisi Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi dinamakan *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan

³Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47

aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah tempat penelitian pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, pelaku yaitu pegawai yang bekerja pada yayasan serta segala aktivitas yang mereka kerjakan dan aktivitas yang peneliti maksud adalah pelaksanaan bimbingan karir yang diberikan terhadap anak tunanetra.

Definisi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan penyelesaian penelitian ini.⁷ Terdapat 4 (empat) orang sebagai sampel yang di pilih peneliti dari 16 (enam belas) guru/pegawai dengan kriteria dianggap paham dan mengetahui tentang bimbingan karier pada yayasan BUKESRA Banda Aceh.

Sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala sekolah pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 49

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 81

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 85

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 8

2. Dua orang guru pengajar karier pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.
3. Pengasuh asrama pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

Penulis mengambil keempat pekerja sosial tersebut karena mereka memiliki pemahaman tentang bimbingan karir, mudah dijumpai di yayasan ketika melakukan wawancara, mereka juga termasuk pekerja senior yang telah lama bekerja dibidangnya masing-masing.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸ Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian guna untuk mendapatkan data yang lebih akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Maka dalam hal ini penulis mengamati kegiatan pelaksanaan bimbingsn ksrir terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA.

⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 118

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara *face to face* dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*) yaitu wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.¹⁰

Dengan wawancara ini peneliti dapat menggali data dan informasi yang akurat dari subjek penelitian mengenai metode bimbingan karier yang diberikan terhadap anak tunanetra oleh pegawai yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

3. Studi Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁹Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Edisi Pertama*, Cet ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 64

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian...*, hal. 233

notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹ Namun dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini berupa visi dan misi BUKESRA Banda Aceh, tujuan didirikannya yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh, struktur organisasi, jumlah keseluruhan siswa pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh dan fasilitas serta prasarana pendukung pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.¹²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

¹¹Suharsimi Arinkunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 246

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹³ Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis

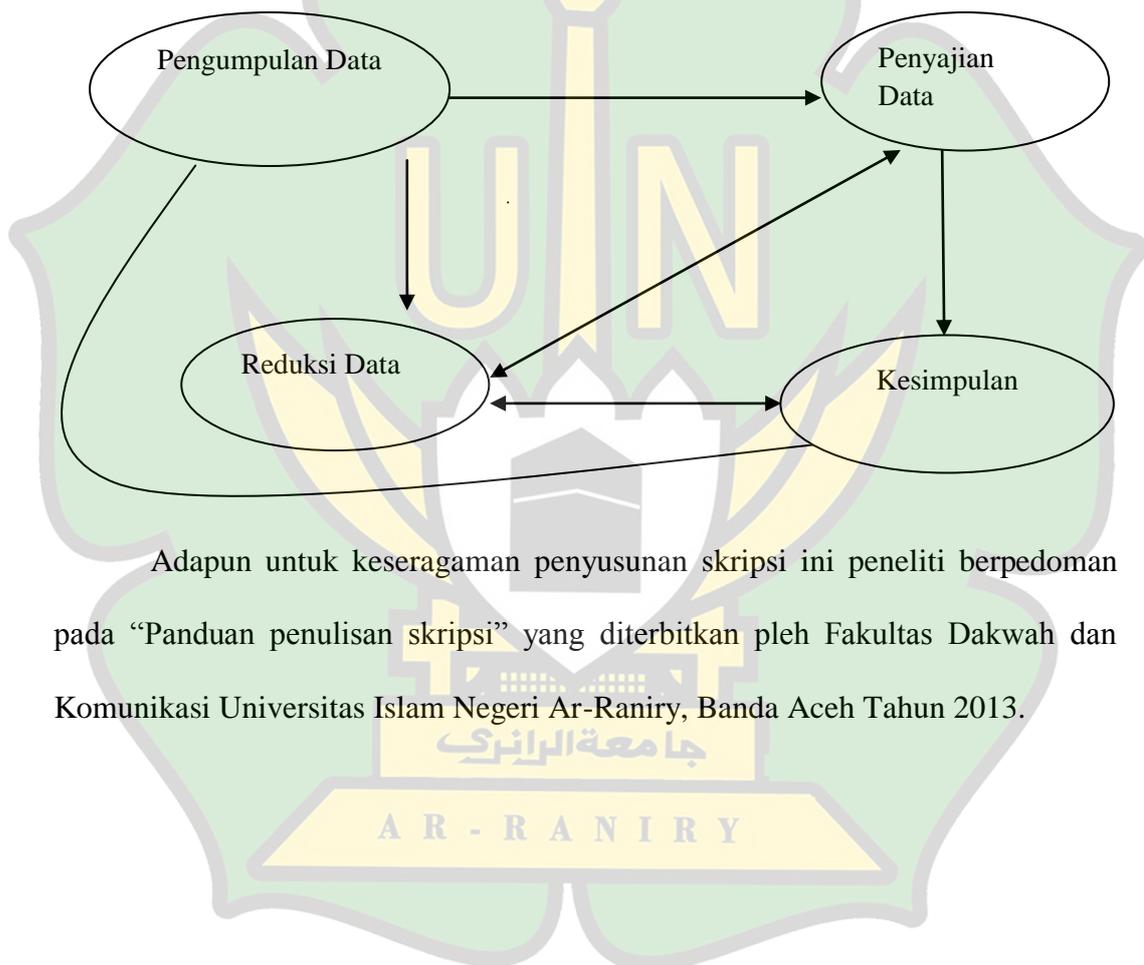
¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249

data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.¹⁵

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman.¹⁶



Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada “Panduan penulisan skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2013.

¹⁵Miles Huberman,A.M, dan Saldana,J, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hal. 74

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Karier

1. Pengertian Bimbingan Karier

Seseorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya, dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang dan kurang tekun. Agar seseorang dapat bekerja dengan baik, senang dan tekun, diperlukan adanya kesesuaian tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, untuk mengarahkan seseorang ke hal tersebut, diperlukan suatu bimbingan karier untuk mengarahkannya.¹

Karier adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya². Karier merupakan suatu keseluruhan kehidupan seseorang dalam perwujudan diri untuk menjalani hidup dan mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, individu harus memiliki kekuatan yang dimiliki seperti penguasaan kemampuan dan aspek yang menunjang kesuksesan karier.

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (Studi&Karir)*...,hal. 201

² Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hal. 284

Bimbingan karier merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, efektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.³

Konseling karier adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu untuk memecahkan masalah-masalah pekerjaan, jabatan atau karier secara individual agar dapat memahami dirinya, dunia kerja dan mengadakan penyesuaian antara dirinya dengan dunia dan kemudian memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengambil keputusan secara tepat.⁴

Menurut Herr *“Career guidance service is a systematic program, processes, techniques or services that are intended to help individuals and act on self-recognition and the introduction of opportunities in work, education and free time and develop decision-making skills so that they are concerned can create and manage the development of his career”*. Menurut Herr layanan bimbingan karier adalah suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu dan berbuat atas pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal 65-66

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir...*, hal. 319

luang serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.⁵

Gani menyatakan bahwa bimbingan karier adalah suatu proses bantuan layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang tepat.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang seseorang kepada yang membutuhkan untuk mengoptimalkan potensi dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan supaya anak memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

⁵ Khanifatur Rohmah dan Nailul Falah, *Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta*, Jurnal Hisbah (Online), Vol. 13, No. 1 Juni 2016, hal 43

⁶ Khanifatur Rohmah dan Nailul Falah, *Layanan Bimbingan Karir...*, hal. 44

Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

2. Tujuan Bimbingan Karier

Supaya peserta didik memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya. Secara umum tujuan bimbingan karier sebagai berikut:⁷

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 202

- a. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya sekarang dengan masa depannya.
- d. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri atau faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.⁸

Menurut Locke dan Latham tujuan karir adalah *“The goal is to help direct and maintain behavior on tasks that may only provide far-reaching rewards. Therefore, effective goal-setting behavior is clearly important in career decision making, complex processes often require delays in gratification, prioritizing and carefully planning for personal action.”* Mengemukakan bahwa tujuan karir adalah membantu mengarahkan dan memelihara perilaku pada tugas yang mungkin hanya memberikan imbalan yang jauh. Oleh karena itu, perilaku penetapan tujuan yang efektif jelas penting dalam pengambilan keputusan karir. Proses yang kompleks sering membutuhkan penundaan gratifikasi,

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 203

memprioritaskan dan merencanakan secara hati-hati dalam mengambil tindakan pribadi.⁹

Menurut Herr dalam Manhiru tujuan bimbingan karier di sekolah adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Menunjukkan hubungan antara hasil belajar, nilai-nilai, preferensi-preferensi, aspirasi-aspirasi pendidikan dan karirnya.
- b. Menganalisa kompetensi pribadi sekarang dengan preferensi karier dan mengembangkan rencanarencana yang akan dilakukan untuk memperkuat keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan.
- c. Memegang tanggung jawab dalam perencanaan karier dan konsekuesi-konsekuesinya.
- d. Memenuhi syarat dalam taraf memasuki pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan kooperatif, atau dengan latihan dalam jabatan.
- e. Kesiapan memenuhi persyaratan bagi pendidikan pasca sekolah lanjutan dengan mengambil mata pelajaran yang diperlukan oleh tipe program dan lembaga yang diinginkan (perguruan tinggi atau perusahaan).

⁹ Bryan J. Dik, Adam M. Sargent, DKK, *Assessing Goals and Motivation in Career Decision-Making and Planning*. Journal of Career Development (Online). VOL. 35 NO. 1 September 2008, hal. 23

¹⁰ Indah Lestari, *Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills*. Jurnal Konseling, (Online), Vol. 3 No. 1 Juni 2017, hal. 21

- f. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan- keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sebagai konsumen. Maksudnya adalah keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan secara efektif waktu luang.
- g. Secara sistematis, realistis preferensi karier dengan menghubungkan antara hasil belajar dan aktivitas ekstrakurikuler.
- h. Mengidentifikasi alternatif-alternatif serta upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan okupasional apabila yang diinginkan tidak tersedia.
- i. Menggambarkan bentuk-bentuk utama dalam meneruskan pendidikan pasca sekolah lanjutan.
- j. Mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan pasca sekolah lanjutan, terutama waktu serta prosedur yang dilakukan.
- k. Membuat suatu estimasi tentang sifat-sifat pribadi, prestasi dalam wawancara okupasional atau pendidikan.
- l. Mengembangkan rencana-rencana khusus dalam implementasi tujuan dan rencana karier.¹¹

Sementara itu, tujuan utama bimbingan karier menurut Surya adalah membantu individu untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat

¹¹ Indah Lestari, *Meningkatkan Kematangan Karir Remaja...*, hal. 22

menemukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karier yang dipilihnya secara optimal.¹² Secara rinci tujuan bimbingan karier adalah:

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan untuk keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Memiliki kemampuan dan pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri.
- c. Memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan kehidupan.
- d. Mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
- e. Mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- f. Memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran agama yang berkaitan dengan karier.

Sebagaimana dijelaskan dalam Islam bagi siapapun yang bekerja hendaknya berpegang pada tata nilai dalam Islam, dalam Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 51.

يٰۤاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۡ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa bimbingan karier merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri

¹² Indah Lestari, *Meningkatkan Kematangan Karir Remaja...*, hal. 23

dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan apa saja yang ada dan apa yang di tuntutan dalam pekerjaan itu.¹³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan karier merupakan sebagai suatu proses yang diharapkan mampu menciptakan sikap kemandirian anak dalam menentukan arah pilih karier yang sesuai dengan keadaan diri dan kemampuannya, karena melalui bimbingan karier inilah anak dapat mengetahui kondisi diri dan informasi lingkungan karier yang diperlukan bagi dirinya untuk merencanakan karier yang memberikan tingkat kepuasan kerja yang diharapkan dan bisa bertanggung jawab.

3. Fungsi Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling secara menyeluruh, oleh karena itu kurang bijaksana apabila pelaksanaan bimbingan karier tersebut terlepas dari bimbingan secara menyeluruh sehingga bimbingan yang lain terbengkalai, saat ini, bimbingan karier memang sedang mendapatkan tempat tersendiri sehingga lebih sering dilakukan. Bimbingan karier ini perlu dan penting diberikan kepada siswa, baik siswa SMP dan terlebih-lebih siswa SMA dengan alasan sebagai berikut:¹⁴

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 202

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 203

- a. Para siswa tingkat SMA pada akhir semester dua perlu menjalani pemilihan program studi atau penjurusan, apakah memilih program A1, A2, A3 atau A4. Kenyataan menunjukkan bahwa program A5 secara praktis belum atau tidak dapat berlangsung. Walau ada kata “memilih”, sebenarnya telah ada batas tertentu dalam pengambilan program, karena ada persyaratan yang terkait dengan prestasi akademik dari siswa yang bersangkutan. Penjurusan itu jelas akan menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu, dalam pemilihan ini diperlukan kecermatan dan perhitungan yang matang dan tepat. Oleh karena itu siswa memerlukan adanya bimbingan.
- b. Tidak semua siswa yang tamat SMA akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja tentu memerlukan bimbingan karir ini agar siswa dapat bekerja dengan senang dan baik.
- c. Siswa SMA merupakan angkatan kerja yang potensial, merekalah yang akan menentukan bagaimana keadaan negara yang akan datang. Mereka merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang sebaik-baiknya untuk menghadapi masa depan, serta menyiapkan dengan baik pekerjaan-pekerjaan atau jabatan-jabatan yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Untuk mempersiapkan tersebut diperlukan bimbingan karir.

- d. Pada kenyataan, para siswa SMA sedang dalam masa remaja, yang merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada umumnya, mereka belum dapat mandiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuju kemandirian. Sehubungan dengan itu mereka memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan karier untuk menyiapkan kemandirian dalam hal pekerjaan.¹⁵
- e. Siswa SMP juga membutuhkan Bimbingan, baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk mencari pekerjaan karena suatu sebab tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Dengan demikian jelaslah manfaat bimbingan karier.

Menurut Hallen, fungsi bimbingan sering diartikan sebagai sifat bimbingan, fungsi utama bimbingan karier dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fungsi Penyaluran
- 1) Memperkenalkan kepada siswa pendidikan dan pekerjaan.
 - 2) Memperkenalkan kepada siswa kemampuan, minat serta keterbatasannya.
 - 3) Membantu siswa pada suatu saat untuk memilih dan memutuskan kariernya.
- b. Fungsi Penyesuaian
- 1) Memberikan bantuan pada siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi.

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 204

- 2) Memberikan bantuan pada siswa untuk memperoleh kemampuan dalam perkembangannya secara optimal.

Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu siswa mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalahnya.¹⁶

Sebagai mana di dalam ajaran islam dalam pengembangan karier harus senantiasa menghargai, disiplin dan memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baikny di tunjukkan dalam Qur'an surat Al- Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Berdasarkan uraian tentang fungsi bimbingan karier tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan karier, bukan hanya memberi informasi saja atau diarahkan pada satu tujuan atau dalam bentuk dilayani dan dipimpin melainkan dengan jalan diberi bantuan untuk mengerti, memahami dan mengembangkan potensi-potensi. Potensi-potensi ini meliputi bakat, minat dan kemampuan.

¹⁶ Ujang Sukendar, *Hubungan Fungsi Bimbingan Karir dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa/Siswi SMAN 7 Jakarta*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008)

4. Metode Bimbingan Karier

Metode informasi karier dapat ditempuh melalui metode bimbingan kelompok untuk masalah-masalah yang sifatnya kelompok, dan metode individual untuk masalah yang sifatnya pribadi serta bimbingan klasikal yang dilakukan didalam kelas. Yaitu:¹⁷

a. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memecahkan masalah bersama atau membantu individu dalam bingkai kelompok.

b. Program *Home Room*

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.¹⁸ Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 273

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 274

mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

c. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

d. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

e. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan

kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

f. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.¹⁹

g. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya, dari

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 275

pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

h. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psiki yang dialami individu.²⁰

i. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.²¹

Berdasarkan kedelean cara pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan karier pada umumnya dilaksanakan sesuai dengan program yang telah digariskan oleh sekolah setiap tahunnya. Layanan bimbingan karier kelompok dapat mengaktifkan dinamika

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 276

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 277

kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadika peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok di bahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Topik-topik tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, di ikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan bimbingan kelompok dapat di selenggarakan dimana saja, dalam ruangan maupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta, atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor, di manapun layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mecapai tujuan layanan bimbingan kelompok itu sendiri.

j. Metode Bimbingan Individu (Konseling Individual)

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan dipergunakan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).²² Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 278

k. Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besa antara 30-40 orang peserta didik (kelas). Bimbingan klasikal pada penerapannya di sekolah atau madrasah, bimbingan klasikal dibuatkan jam tersendiri yang dimasukkan dalam jadwal mata pelajaran peserta didik.

5. Paket-paket Bimbingan Karier

Bimbingan karier dapat dilakukan dengan cara yang disusun dalam suatu paket. Setiap paket merupakan modul utuh yang terdiri dari beberapa macam topik bimbingan. Pihak berwenang, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan paket bimbingan karir yang terdiri dari lima paket.²³ Paket-paket tersebut adalah:

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 206

a. Pemahaman diri (paket I)

Paket pemahaman diri merupakan suatu paket yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya.

b. Nilai-nilai (paket II)

Paket ini siswa atau individu diharapkan dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Paket ini meliputi: nilai kehidupan, saling mengenal dengan nilai orang lain, petentangan nilai-nilai dalam diri sendiri, nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat, bertindak atas nilai-nilai sendiri.

c. Pemahaman lingkungan (paket III)

Paket ini siswa atau individu diharapkan dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan: informasi - pendidikan, kekayaan daerahnya dan pengembangannya, informasi jabatan.

d. Hambatan dan cara mengatasi hambatan (paket IV)

Paket ini siswa atau individu diharapkan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka pencapaian tujuan karir yang hendak dipilih. Paket ini berkaitan dengan hal-hal yang

berkaitan dengan: faktor pribadi, faktor lingkungan, manusia dan hambatan, cara-cara mengatasi hambatan.²⁴

e. Merencanakan masa depan (paket V)

Setelah siswa atau individu memahami apa yang ada dalam dirinya, memahami nilai-nilai yang ada, baik dalam dirinya maupun dalam masyarakat, memahami lingkungan baik mengenai informasi, mengenai pendidikan maupun informasi mengenai pekerjaan dan juga memahami hambatan-hambatan yang ada, baik dalam dirinya maupun diluar dirinya, maka pada paket ini siswa atau individu diharapkan telah mampu merencanakan masa depannya. Untuk itu paket ini berisi: menyusun informasi diri, mengelola informasi diri, mempertimbangkan alternatif, keputusan dan rencana, merencanakan masa depan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki prospek masa depan yang dicita-citakannya setelah melalui proses penyelesaian paket demi paket, karena dalam pengembangan karier harus menghadapi tahap-tahap yang telah ditentukan.

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 207

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 208

B. Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian tunanetra tidak saja hanya kepada mereka yang buta, tetapi mencakup juga kepada mereka yang bisa melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta/kurang dalam penglihatannya.²⁷

Tunanetra adalah orang yang tidak bisa melihat atau buta. Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (herediter), sedangkan faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya.²⁸

²⁶ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru 1996), hal 52

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1502)

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. Cetakan pertama, hal. 34

Sutjihati Somantri menyatakan bahwa “Penyandang tunanetra tidak mampu menerima informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya”. Biasanya penyandang tunanetra menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi

Organ dalam pancaindra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah dalam banya puisi mata sering diibaratkan sebagai “cermin dari jiwa”.

Organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai indra penglihatan melalui proses. Pantulan cahaya dari objek di lingkungannya di tangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata, dan membentuk bayangan benda dikirim ke otak dan terbetuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.²⁹

Sedangkan organ mata yang tidak normal atau berlainan dalam fungsi fisiologi melihat sebagai berikut: bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan mata mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kalainan penglihatan atau tunanetra.

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hal. 31

Menurut Cruickshank menelaah tentang jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

1. Orang tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
2. Orang tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
3. Orang tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
4. Orang tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
5. Orang dapat sebagian karena faktor bawaan.
6. Orang dapat melihat sebagian akibat tertentu yang di dapat kemudian.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para penyandang cacat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat. Hal yang di atur dalam peraturan perundang-undangan tersebut adalah termasuk masalah

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hal. 32.

ketenagakerjaan dan pendidikan nasional bagi penyandang cacat. Bahkan ada beberapa instrumen hukum yang dilahirkan untuk melindungi hak penyandang cacat untuk bekerja.

Tertera dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang melarang diskriminasi kepada para penyandang cacat.³¹ Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an Surat Abasa ayat 1-3.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ

Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. Karena Telah datang seorang buta kepadanya, 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Orang buta itu bernama Abdullah bin ummi Maktum, dia datang kepada Rasulullah Saw meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah Saw bermuka masam dan berpaling daripadanya, Karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagai teguran kepada Rasulullah Saw.

Dengan demikian membuktikan bahwa penyandang cacat, khususnya tunanetra juga sudah mendapatkan hak serta perlakuan yang sama seperti orang lain pada umumnya.

³¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 No 4 Tahun 1997 dan No 13 Tahun 2003, Tentang Penyandang Cacat, Pasal 6 Ayat 1*

2. Karakteristik Anak Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*. Definisi tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan, karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sementara itu, media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan:

- a. Tidak mampu melihat
- b. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- d. Sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan
- e. Mengalamikesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
- f. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau kering

Mata bergoyang terus.

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Menurut Sari Rudyati karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; dan 8) pemberani. Karakteristik anak tunanetra tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:³²

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/ pendengaran. Bercanda dan saling

³² Mardiyah, dkk. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya*, Jurnal Al-Ta'dib (Online), Vol. 3, No. 1 Juli 2013, hal. 11

membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.³³

³³ Mardiyah, dkk. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 12

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggelenggelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui dria penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandangi, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat

dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.³⁴

g. Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.³⁵

³⁴ Mardiyah, dkk. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 13

³⁵ Mardiyah, dkk. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 14

i. Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang awas terutama mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang awas terutama pada hal-hal yang anak tunanetra dapat melakukan secara mandiri.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik khas yang dimiliki anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya potensi dan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra. Potensi yang dimiliki anak tunanetra dapat dikembangkan sebagai kemampuan awal dalam meminimalisir kekurangannya. Potensi dan kekurangan tersebut memerlukan pemahaman bagi orang di sekitarnya untuk mencari nilai positif dari karakteristik anak tunanetra.

Karakteristik anak tunanetra yang berupa potensi meliputi sikap pemberani, berpikir kritis, dan suka berfantasi. Sikap tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dipandang bahwa anak tunanetra dapat aktif dalam proses pembelajaran melalui sikap pemberani, berpikir kritis dan berfantasi. Sikap tersebut dapat meminimalisir karakteristik yang berupa

³⁶ Mardiyah, dkk. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 15

kekurangan anak tunanetra. Karakteristik yang berupa kekurangan anak tunanetra meliputi sikap mudah curiga, mudah tersinggung, rendah diri, verbalisme, adatan dan ketergantungan yang berlebihan. Sikap tersebut dipandang akan mempengaruhi sosialisasi dan adaptasi di lingkungan anak tunanetra (rumah, sekolah dan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa anak tunanetra membutuhkan proses pembelajaran, sosialisasi dan adaptasi dalam mengenal dan memahami kondisi serta situasi lingkungan agar dapat mengurangi kekurangannya.

3. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Tunanetra biasanya terjadi karena beberapa sebab, penyebab tunanetra dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah prenatal dan post-natal. Pre-natal merupakan faktor ketunanetraan yang terjadi pada masa pre-natal dan sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan serta pertumbuhan seorang anak dalam kandungan sedangkan post-natal merupakan faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal, hal ini dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir. Ketunanetraan pada masa post-natal disebabkan oleh ibu hamil yang menderita penyakit gonorrhoe, trachoma dan akibat kecelakaan.

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Tunanetra Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga mengalami kecatatan. Menurut Somantri faktor penyebab tunanetra ada dua yaitu:

- a. Faktor Internal Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama

dalam kandungan seperti faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

- b. Faktor Eksternal Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan seperti, kecelakaan, terkena penyakit shipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis pada saat melahirkan, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.³⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak tunanetra adalah faktor internal dan eksternal yaitu bawaan lahir dan faktor kecelakaan yang membuat anak menjadi buta.

³⁷ Ruhui Rahayu Samarinda, *Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra SLB*, Jurnal Psikologi, (Online), Vol. 1, No.1 April 2013

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh

Yayasan BUKESRA lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat seperti difabel sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tunanetra yang di didik oleh pengurus Yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tunanetra dan tunarungu. Pada tahun 1983 yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memberi pendidikan sebagaimana layak nya bagi anak berkebutuhan khusus.

Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) didirikan pada tanggal 1 Februari 1982 di Jl. Kebon Raja Desa Doy Ulee Kareng Banda Aceh, Kode Pos. 23117 dengan tujuan awal melakukan pelatihan kepada tuna netra membaca dan menulis serta menyantuni anak-anak tuna netra yang di didik oleh pengurus Yayasan secara non formal, Seiring perkembangannya Yayasan Bukesra telah dipimpin oleh tiga ketua Yayasan yaitu Cut Afifuddin, Zainuddin serta Drs

Iskandar. Proses perkembangannya Yayasan Bukesra telah mendirikan SD LB tahun 1983 diikuti dengan SMP LB tahun 1996 dan SMA LB pada tahun 2004.¹

2. Letak Geografis yayasan BUKESRA Banda Aceh

Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat terletak di Kecamatan Ulee Kareng salah satu kecamatan di antara 9 kecamatan yang ada di kota Banda Aceh Propinsi Aceh, terdiri atas 9 gampong (dalam bahasa setempat, setingkat kelurahan) yaitu Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lam Glumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Lambhuk dengan ibu kota kecamatan gampong Ceurih. Kecamatan Ulee Kareng terdapat 2 kemukiman yaitu mukim Pouteumereuhom dan kemukiman Simpang Tujuh. Wilayah Kecamatan Ulee Kareng memiliki luas 615,0 ha. Letak Geografis Kecamatan Ulee Kareng adalah 95,30810° Bujur Timur dan 05,52230° Lintang.

Adapun batas wilayah Kecamatan Ulee Kareng sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lueng Bata
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Lama
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku seksi pendidikan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018.

3. Visi dan Misi yayasan BUKESRA Banda Aceh

a. Visi

- 1) Menjadkan siswa dan siswi mampu, terampil dan mandiri di bidang spiritual, seni, vokasional, kecantikan, teknologi dan informasi.
- 2) Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.
- 3) Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertakwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan seefektif mungkin sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Memotivasi peserta didik mengetahui potensi dirinya untuk dikembangkan.
- 3) Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual warga sekolah untuk menambah iman dan taqwa.
- 4) Mendidik dan membimbing anak memahami tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan.
- 5) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing siswa.²

² Hasil Dokumentasi pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Rabu tanggal 31 November 2018.

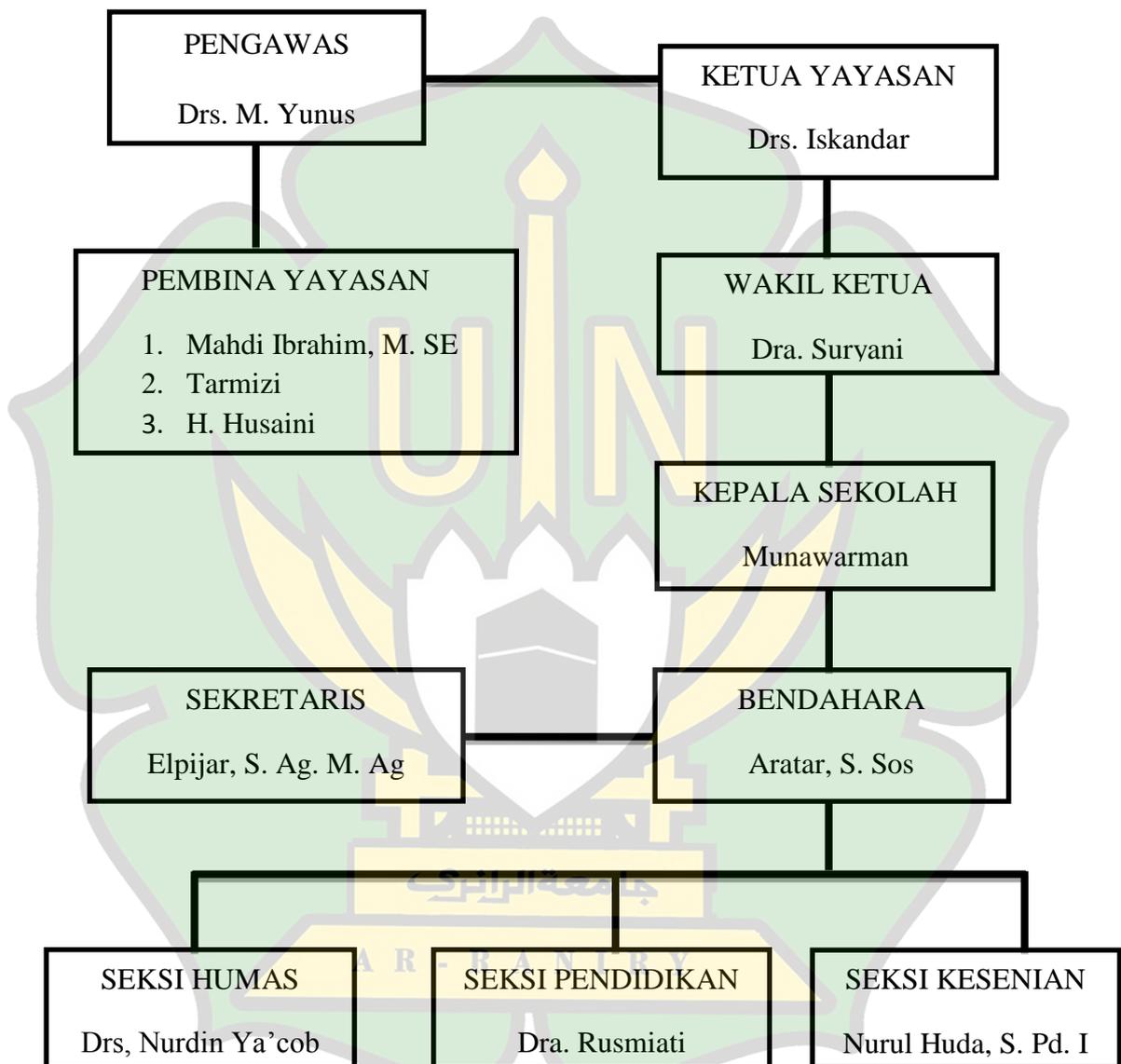
c. Tujuan

- 1) Menanamkan akhlak yang mulia pada siswa dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberi pelajaran dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga tercipta semangat dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan , kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.³



³ Hasil Dokumentasi pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Rabu tanggal 31 November 2018.

4. Struktur Organisasi yayasan BUKESRA Banda Aceh

Gambar 4.1. Struktur organisasi yayasan BUKESRA Banda Aceh⁴

Sumber Data: Dokumentasi dari yayasan BUKESRA Banda Aceh

⁴ Hasil Dokumentasi pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Rabu tanggal 31 November 2018.

5. Jumlah anak keseluruhan di yayasan BUKESRA Banda Aceh

Berikut ini adalah jumlah anak keseluruhan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat.

Tabel 4.1
Jumlah siswa pada yayasan BUKESRA Banda Aceh keseluruhan⁵

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	52
Perempuan	34
Anak tunanetra	10
Total	86

Sumber Data: Dokumentasi dari yayasan BUKESRA Banda Aceh

B. Hasil Penelitian

1. Metode bimbingan karier yang diberikan kepada anak tunanetra di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang Metode bimbingan karier yang diberikan kepada anak tunanetra di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh. Metode bimbingan karier yang diberikan kepada anak tunanetra berupa metode ceramah, metode bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan metode demonstrasi, seperti yang di

⁵ Hasil dokumentasi dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

katakan oleh Bapak Munawarwan selaku kepala sekolah di yayasan BUKESRA Banda Aceh bahwa:

“Metode yang di berikan dalam pengembangan karier anak tunanetra adalah dengan metode ceramah, bimbingan individu, bimbingan kelompok dan metode demonstrasi”.⁶

Sedangkan arti bimbingan karier menurut bapak Munawarman, beliau mengatakan bahwa:

“Bimbingan karier adalah upaya untuk membantu mengembangkan potensi seseorang seperti kecakapan yang harus dikembangkan di lembaga ini, karena pada umumnya karir anak memang harus dikembangkan agar dapat mandiri setelah lulus dari yayasan ini, jadi anak tidak bergantung dan menyusahkan orang lain lagi walaupun anak punya kecacatan dalam dirinya”.⁷

“Pemberian layanan karier kepada anak tunanetra juga harus dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu mampu latih dan mampu didik dimana anak yang mampu latih adalah anak yg kemampuan intelegensinya sekitar 25-50, hanya mungkin diberi latihan untuk menguasai keterampilan tertentu dan untuk mengurus dirinya sendiri, dan anak yang mampu didik yaitu anak yang masih bisa didik untuk mengembangkan kemampuan inteligensinya dan masih mampu untuk di bimbing keterampilannya”.⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti bimbingan untuk pengembangan karier pada anak tunanetra memang telah diterapkan dengan beberapa metode yaitu

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

metode ceramah, bimbingan kelompok, bimbingan individu dan metode demonstrasi. Pengembangan karier anak juga bisa di ketahui dari guru yang sedang melatih pengembangan keterampilan anak tunanetra, tetapi peneliti tidak melihat adanya pengelompokkan dari anak mampu didik dan mampu latih seperti yang dikatakan oleh bapak munawarman.⁹

Ibu Darma Suri selaku guru keterampilan di yayasan BUKESRA, Banda Aceh menyatakan bahwa:

“Arti dari karier merupakan membantu mengembangkan bakat dan potensi anak, dan mempersiapkan untuk bisa menghadapi dunia kerja, adapun tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menjadikan anak agar bisa mandiri, bisa bertahan di lingkungannya tanpa merepotkan orang lain”.¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Ibu Suriani selaku guru keterampilan di yayasan BUKESRA, beliau mengatakan:

“Karier yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak tunanetra karena anak tunanetra memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan, jika anak tunanetra mampu di bidang menjahit maka akan dibimbing dalam keterampilan menjahit, tetapi untuk semua anak tunanetra dibimbing dan dilatih untuk bisa memijat atau massage yang dilaksanakan pada hari rabu dan kamis”.¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa benar adanya pengembangan bakat minat dan potensi anak bisa di ketahui dari anak tunanetra yang diajarkan

⁹ Hasil observasi mengenai metode yang diterapkan dalam bimbingan karir pada hari ju'mat tanggal 02 November 2018.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Darma Suri selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari ju'mat tanggal 02 November 2018.

dan dilatih untuk bisa mandiri seperti dilatih untuk menjahit serta dapat dilihat dari pelatihan pijat pada anak tunanetra, dengan ini anak tunanetra diharapkan untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.¹²

Pernyataan dari Ibu Masamah selaku pengasuh asrama di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah:

“Pengembangan karier adalah membantu anak untuk mandiri, harus adanya kesiapan yang di ajarkan kepada anak tunanetra, jika sudah ada kesiapan maka anak tunanetra tidak sulit untuk mengurus dirinya sendiri, di sini anak-anak juga diajarkan kemandirian dan keterampilan dalam mengembangkan potensinya diluar sekolah, agar anak benar-benar bisa melatih diri agar mempunyai bakat yang bisa di kembangkan sesuai dengan potensinya masing-masing. Adapun kegiatan diluar sekolah untuk mengembangkan keterampilan anak tunanetra seperti: menyanyi, menjahit, dan pijat, tidak jarang pula warga meminta untuk di pijat oleh anak tunanetra ketika disekolah dan di asrama”.¹³

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pengembangan karier anak telah diterapkan pada yayasan ini, bisa diketahui dari anak tunanetra yang sudah mahir dalam menjahit dan memijat, dengan adanya penerapan metode pengembangan bakat tersebut sehingga anak tunanetra mudah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁴

¹² Hasil observasi mengenai pelatihan yang diberikan dalam bimbingan karir pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Masamah selaku pengasuh asrama pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari minggu tanggal 04 November 2018.

¹⁴ Hasil observasi pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

Ibu Suriani selaku guru keterampilan di yayasan BUKESRA, Banda Aceh menyatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan yaitu materi seputaran kerajinan seperti cara membuat bunga, cara membuat gantungan kunci atau hiasan lainnya yang harus dikenalkan terlebih dahulu bahan atau alat yang digunakan dalam pembuatan bungan atau sebagainya dan di ajarkan sesuai kemampuan anak tunanetra”.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan ibu suriani selaku guru keterampilan di yayasan BUKESRA, ibu Darmasuri juga menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan bimbingan karir yang diberikan kepada anak tunanetra akan dilakukan pula pengevaluasian pada setiap perkembangan bakat minat anak tunanetra yang telah dilatih atau diajarkan di setiap tiga bulan sekali yang ditulis oleh guru keterampilan sesuai dengan hasil atau keadaan di lapangan, dan akan ditinjau kembali oleh kepala sekolah yang kemudian akan diavaluasi kembali apakah data yang diberikan sesuai atau tidak”.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti benar adanya pemberian materi tentang keterampilan bisa diketahui dengan ikut sertanya peneliti dalam pemberian materi berupa cara pembuatan dan pengenalan alat gantungan kunci yang disajikan kepada anak tunanetra.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Darma Suri selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

¹⁷ Hasil observasi mengenai materi yang diberikan dalam bimbingan karir pada hari ju'mat tanggal 02 November 2018.

Pernyataan dari ibu Masamah selaku pengasuh asrama di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah:

“Dalam proses pelaksanaan bimbingan karier kepada anak tunanetra juga dilakukan sosialisasi kepada orang tua anak, mengenai bakat atau potensi yang dimiliki anak tunanetra sehingga akan lebih mudah dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat yang dimiliki”.¹⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti benar adanya sosialisasi kepada orangtua anak tunanetra bisa diketahui dari orang tua yang datang menghadap kepala sekolah dan membicarakan tentang potensi yang dimiliki anak dan hobi yang selalu dilakukan oleh anak tunanetra.¹⁹

Pernyataan dari bapak Munawarman selaku kepala sekolah di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah:

“Saran atau kebijakan juga diberikan oleh kepala sekolah yaitu agar masyarakat atau Dinas Pendidikan bisa ikut membantu pendidikan khusus tentang karier kepada anak luar biasa lainnya khususnya anak tunanetra”.²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Masamah selaku pengasuh asrama pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari minggu tanggal 04 November 2018.

¹⁹ Hasil observasi pada hari selasa tanggal 06 November 2018.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh.

Penerapan layanan karier yang diberikan terhadap anak tunanetra memiliki faktor pendukung sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Munawarman bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung pemberian layanan karier seperti menyediakan tempat untuk melatih dan mengembangkan potensi anak, dukungan dari guru yang mengajar dan melatih kemampuan anak dan menyediakan sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat dan minat anak terkait dengan kemampuan yang dia miliki seperti sarana untuk menjahit yang membutuhkan alat seperti mesin jahit, benang, gunting dan kain”.²¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa benar adanya penyediaan tempat yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan karier pada anak tunanetra, tetapi peneliti melihat tempat yang di sediakan sangat sempit dan kurang nyaman untuk menjadi ruang pengembangan keterampilan anak tunanetra.²²

Tidak jauh berbeda dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu Darma Suri:

“Faktor pendukung berjalannya karier pada yayasan terutama dilihat dari kebutuhan yang harus disesuaikan seperti tenaga ahli, anggaran yang diberikan pemerintah, kemudian fasilitas yang terdapat pada yayasan sesuai dengan ketentuan dan standar nasional. Ruangan juga perlu diperhatikan untuk kenyamanan saat pelatihan pengembangan karir pada anak tunanetra dan

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

²² Hasil observasi mengenai metode yang diterapkan dalam bimbingan karir pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

dukungan dari keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan bakat dan minat anak”.²³

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa faktor pendukung pengembangan karier salah satunya adalah guru menurut peneliti dan keluhan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, guru untuk mengembangkan bakat minat pada anak tunanetra sangat kurang bisa dilihat dari jumlah guru keterampilan yang mengajar hanya berjumlah dua orang guru saja, jadi guru kewalahan dalam mengarahkan anak untuk mengikuti pelajaran tersebut.²⁴

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suriani senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru keterampilan ibu Darma bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan karier didukung oleh sarana dan fasilitas yang terdapat pada yayasan yang terdiri dari orang-orang yang berpengalaman, adanya program kegiatan dalam memberikan pengembangan bakat minat pada anak, adanya anggaran dari pemerintah, dukungan dari keluarga, masyarakat serta melakukan kerjasama dengan instansi-instansi lain apabila dari pihak yayasan tidak memiliki jasa atau orang yang berpengalaman pada bidang yang dibutuhkan seperti dinas pendidikan dan instansi SLB yang lain”.²⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa memang benar adanya orang-orang yang berpengalaman untuk mengembangkan potensi anak tunanetra, bisa di

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Darma Suri selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

²⁴ Hasil observasi r pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

ketahui dari pelatihan yang hanya bisa diajarkan oleh orang yang ahli dalam bidangnya.²⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa benar adanya antusias dari guru dalam melatih pengembangan karier anak, bisa diketahui dari kesabaran dalam menghadapi anak tunanetra yang berbeda dengan anak normal lainnya, dan kesabaran dalam mengajari anak tunanetra agar bisa mengerti daam penyampaian materi dan pengajaran dalam mengenali alat-alat seperti gunting, benang, kain, sesuai kebutuhan pelatihan yang diajarkan.²⁷

Jawaban yang diberikan oleh ibu Masamah tidak jauh berbeda, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung kegiatan dapat dilihat dari antusias guru dalam melatih pengembangan karier anak seperti selalu mendampingi anak agar mampu mengembangkan potensinya masing-masing dan mendidik untuk mampu menyiapkan diri dalam berbagai perlombaan yang akan di laksanakan kedepannya seperti pidato, menyanyi untuk anak tunanerta,dari perlombaan ini kita dapat melihat bagaimana perkembangan anak tunanetra dalam mengembangkan bakat dan minatnya”.²⁸

²⁶ Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 03 November 2018.

²⁷ Hasil observasi pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Masamah selaku pengasuh asrama pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari minggu tanggal 04 November 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi benar adanya perlombaan yang dilaksanakan oleh anak tunanetra, dilaksanakannya pada hari guru dan 17 agustus dapat dilihat dari foto-foto kegiatan lomba yang diadakan oleh yayasan.²⁹

Selain faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan karier pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, terdapat juga faktor penghambat yang menjadi kendala dilaksanakannya layanan karier. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Munawarman:

“Hambatan dalam menangani anak karena anak disini bukan anak yang normal pada umumnya, jadi sangat sulit untuk bisa mencapai tujuan pengembangan bakat minatnya, seperti ketika sudah ditentukan waktu pelaksanaan pengembangan kariernya jarang sekali bisa memenuhi target, seringkali malah mengulur banyak waktu untuk pengembangan bakat minatnya, jadi sangat menghambat dalam proses belajar mengajar”.³⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa anak pada yayasan ini memang sedikit sulit untuk diarahkan dilihat dari penggelompokkan dengan anak luar biasa lainnya kerap terlihat ribut, ada yang fokus dan ada pula hanya bermain-main saja.³¹

²⁹ Hasil dokumentasi tentang kegiatan lomba pada yayasan Bukesra Banda Aceh.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Kamis tanggal 01 November 2018.

³¹ Hasil observasi pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

Ibu Darma Suri menjelaskan hambatan yang dihadapi saat memberikan layanan karir kepada anak tunanetra:

“Pemerintah belum menyediakan semua fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra dan tidak jarang pula anak tunanetra harus berbagi tempat dan alat terhadap anak tuna lainnya, jadi sangat sulit ketika mengajarkan karir karena semua anak di yayasan harus digabungkan, karena seperti yang kita ketahui lain anak pasti lain kebutuhannya”.³²

Ibu Suriani menjelaskan hambatan yang di dapatkan dari yayasan yaitu:

“Kurangnya tenaga ahli yang mengajarkan tentang pengembangan karir anak yang seharusnya sangat membantu dalam melatih kemandirian anak malah itu yang kurang diperhatikan, dan tempat yang terlalu sempit sangat menghambat jalannya pelatihan dalam pengembangan karir anak serta kurangnya fasilitas seperti alat dalam pengembangan bakat dan minat tentu bisa menjadi penghambat dalam karir anak tunanetra”.³³

Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Masamah mengenai hambatan dalam pelaksanaan bimbingan karir adalah:

“Sangat disayangkan bantuan yang diberikan oleh dinas pendidikan sangat kurang jadi pengembangan bakat dan minat pada anak tunanetra kurang optimal dan tidak seperti yang diharapkan. Masih banyak memerlukan alat dan ruangan agar pengembangan bakat minat anak menjadi optimal, jadi sangat diharapkan bagi pemerintah agar membantu memenuhi fasilitas agar pengembangan potensi anak berjalan lancar”.³⁴

³² Hasil wawancara dengan Ibu Darma Suri selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku guru keterampilan pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari jum'at tanggal 02 November 2018.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Masamah selaku pengasuh asrama pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari minggu tanggal 04 November 2018.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa benar adanya kekurangan tenaga ahli dapat diketahui dari guru keterampilan hanya terdapat dua orang saja, jadi guru tampak sangat kesulitan untuk mengarahkan anak tunanetra agar dapat mengikuti pengembangan keterampilannya.³⁵

C. Pembahasan

1. Metode bimbingan karier yang diberikan kepada anak tunanetra di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Metode bimbingan karier yang diberikan pada anak tunanetra pada yayasan ini adalah metode ceramah dimana anak tunanetra diberikan pemahaman dan informasi terkait pengembangan potensi bakat minat tunanetra agar mudah untuk dididik dan dilatih, kemudian diterapkan dengan metode bimbingan individu yang di selenggarakan dengan memilih anak-anak yang berbakat dan mampu untuk mengikuti pelatihan pengembangan bakat minat, selanjutnya dengan metode bimbingan kelompok yakni memberikan pemahaman dan pelatihan dengan cara mengelompokkan anak sesuai dengan bakat atau potensinya masing-masing, yang telah dipilih dengan mengikuti tes terlebih dahulu, serta

³⁵ Hasil observasi pada hari jum'at tanggal 02 November 2018.

menerapkan metode demonstrasi yaitu salah satu cara mengajar dimana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal bersama anak tunanetra dan mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya tersebut. Beberapa macam metode bimbingan karir yang diberikan kepada anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerapan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswanya. Tujuannya agar dapat membantu anggota untuk mengubah perilakunya dalam memecahkan persoalan hidup, dan biasanya ceramah juga diikuti dengan diskusi bersama agar siswa lebih memahami secara mendalam terhadap sesuatu yang ingin di capai.³⁶

Metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap siswa di kelasnya. Media pengajaran mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran dengan metode pengajaran ceramah, karena penggunaan media pendidikan yang tepat akan dapat membantu siswa mempermudah menyerap materi pelajaran. Penggunaan berbagai media dengan kombinasi yang cocok dan memadai dapat memperbaiki hasil belajar siswa, menimbulkan semangat belajar dan tidak membosankan.

³⁶ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*. (Bandung : Alfabeta, 2014) hal. 16

Banyak media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pemilihan media yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan pokok bahasan yang akan disampaikan.³⁷

Metode Ceramah merupakan suatu cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu, terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid. Dalam kaitan sistematikanya pengajaran guru menggunakan Satuan Pendidikan. Metode ceramah adalah optimal sebagai suatu strategi mengajar bagi siswa siswa yang berkemampuan rata-rata dan dibawah rata-rata dengan cara mengajar yang sederhana namun lebih bermakna dan terarah jika direncanakan sedemikian rupa.³⁸

Metode ini benar digunakan pada saat pelatihan pengembangan potensi pada anak tunanetra pada yayasan BUKESRA Banda Aceh, dan sudah dilakukan secara optimal berdasarkan kebutuhan pengembangan potensi anak.

³⁷ Beni Harsono , Santo, dkk, “Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem” Jurnal Pendidikan Teknik Mesin (Online), Vol 9 No. 2 Desember 2009 hal. 73

³⁸ Umi Rochani, “Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Qur’an” Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Online), Vol 1 No. 2 Juni 2015 hal. 103

b. Metode bimbingan individu

Bimbingan individu adalah bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.³⁹

Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: 1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, 2) kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, 3) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.⁴⁰

Pelaksanaan metode bimbingan individu untuk mengembangkan bakat minat pada anak tunanetra sudah diterapkan dan dapat dilihat dari awal anak tunanetra masuk ke yayasan BUKESRA Banda Aceh, dengan melakukan tes intelektual anak, kemudian dari tes tersebut anak akan dibimbing sesuai dengan tingkatan kemampuannya.

³⁹ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik...*hal. 35.

⁴⁰ Atikah, “*Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak Pondok Pesantren Al- Amien Preduan Sumenep Jawa Timur*” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Online)*, Vol. 6 No. 1 Juni 2015 hal 148.

c. Metode bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat pekerjaan siswa.⁴¹

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.⁴²

bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi siswa yang nantinya dapat mengubah

⁴¹ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*..hal. 35

⁴² Erwin Erlangga , “*Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi (Online)*, Vol. 4 No. 1 Juni 2017 hal. 149

perilaku yang menyimpang. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Penggunaan tehnik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.⁴³

Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: 1) diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama, 2) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya, 3) sosiodrama.⁴⁴

⁴³ Nurdjana Alamri, “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015) ”, Jurnal Konseling GUSJIGANG (Online), Vol. 1 No. 1 2015 hal. 3

⁴⁴ Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak Pondok Pesantren Al- Amien Preduan Sumenep Jawa Timur” Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Online), Vol. 6 No. 1 Juni 2015 hal. 148.

Pada yayasan BUKESRA Banda Aceh ini metode bimbingan kelompok untuk melatih karir pada anak tunanetra memang sudah dijalankan, tetapi menurut peneliti metode bimbingan kelompok ini kurang optimal karena anak tunanetra dengan anak luar biasa lainnya harus digabungkan dalam kelompok, seperti yang diketahui kemampuan anak disini berbeda-beda jadi sangat sulit untuk mengembangkan karir anak apabila digabung dengan anak luar biasa lainnya, tetapi akan lebih baik jika anak tunanetra digabungkan dengan anak tunanetra saja agar pengembangan karir pada anak berjalan dengan optimal.

d. Metode bimbingan demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasa yang harus didemonstrasikan.⁴⁵

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap

⁴⁵ Nawir, Kaharuddin Arafah , dkk, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas Xii Ipa 3 Sma Negeri 1 Donri Kabupaten Soppeng” Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Online), Vol 1 No. 1 2015 hal. 5

materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami.

Metode demonstrasi memiliki berbagai keuntungan pada saat proses pembelajaran ketika seorang guru sedang melakukan proses pembelajaran didepan kelas, dengan memanfaatkan media pendukung, diharapkan siswa menjadi lebih memahami tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Kelebihan metode demonstrasi adalah membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melauai pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya. Kelemahan metode demonstrasi adalah anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.⁴⁶

Demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan suatu benda atau perilaku yang dapat memberikan gambaran tentang makna dari potensi manusia dalam perbuatan bertindak. Kelebihan dari metode ini adalah munculnya keberanian siswa, timbulnya kepercayaan

⁴⁶ Dedi Rohendi, Mugi Akbar Ginanjar, dkk, " Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan", Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Online), Vol. 3 No.1 Juni 2010 hal. 16

diri pada siswa, timbulnya motivasi siswa dalam melakukan aktivitas. Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran, memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan, pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa, penguatan (diskusi, tanya jawab, dan latihan), kesimpulan.

Adapun kekuatan metode demonstrasi adalah:

1. Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya.
2. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa
3. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis
4. Dapat mengetahui hubungan structural atau urutan objek
5. Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Adapun kelemahan metode demonstrasi adalah:

1. Hanya dapat menimbulkan cara berpikir yang kongkrit saja
2. Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif
3. Tergantung pada alat bantu yang sebenarnya

4. Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang di demonstrasikan.⁴⁷

Metode demonstrasi adalah suatu penyajian pembelajaran yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan disertai dengan ilustrasi dan pernyataan lisan maupun peragaan. Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, metode demonstrasi memiliki berbagai kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Damawang, dkk (2008: 119) sebagai berikut: Memberikan gambaran nyata yang memperjelas suatu pembahasan di dalam kegiatan belajar mengajar, Memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung, mengembangkan kecakapannya karena terlibat langsung dalam proses peragaan. Perhatian peserta didik bisa lebih terpusat dibandingkan jika hanya diajar dengan sistem menjelaskan materi di depan kelas. Memungkinkan peserta didik mengerti, memahami betul hal-hal yang dibahas oleh guru, karena mereka sendirilah yang menemukan pemecahan suatu masalah dalam proses demonstrasi.⁴⁸

⁴⁷ Erlinda, “Penerapan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora (Online) Vol. 3 No. 3 September 2017 hal. 588

⁴⁸ Nawir, Kaharuddin Arafah , dkk, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas Xii Ipa 3 Sma Negeri 1 Donri Kabupaten Soppeng” Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Online), Vol 1 No. 1 2015 hal. 6

Metode demonstrasi pada yayasan BUKESRA Banda Aceh sudah begitu baik diterapkan pada yayasan ini, karena guru disini sangat baik dalam menjelaskan dan mempertunjukkan suatu alat yang akan dipelajari oleh anak, dengan mempertunjukkan sesuatu benda yang akan dikembangkan dan akan menjadi ilmu baru anak pada yayasan ini akan dilatih menjadi anak yang kreatif dan akan berdampak positif pada tujuan hidup kedepannya.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh

Bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan bimbingan karier meliputi:

- 1) Antusias dari seorang guru yang selalu bersikap sabar dalam melatih dan mendampingi pengembangan bakat dan minat anak tunanetra serta dukungan dari keluarga anak dan masyarakat menjadi hal utama anak agar berusaha menjadi seorang yang mandiri walaupun memiliki fisik yang tidak normal seperti anak lain pada umumnya.
- 2) Tersedianya fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya dalam segala

bidang dan tersedianya sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat dan minat anak terkait dengan kemampuan yang dimiliki.⁴⁹

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra yang terdapat di yayasan di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh adalah:

- 1) Hambatan dalam menangani anak sehingga pengembangan bakat dan minat pada anak agak sulit untuk di kembangkan karena adanya kekurangan fisik pada anak dan situasi emosi yang sangat berbeda jauh dengan anak normal lainnya.
- 2) Kurangnya bantuan sarana dan prasarana dari pemerintahan yang membuat pengembangan karier pada anak tunanetra kurang optimal, bantuan seperti alat dan bangunan ruangan masih sangat diharapkan oleh pihak yayasan.⁵⁰
- 3) Kurangnya tenaga ahli atau guru yang berkaitan dengan pengembangan bakat dan minat anak sehingga guru sampai kesulitan dalam melatih dan mendidik anak tunanetra.

⁴⁹ Hasil dokumentasi mengenai fasilitas yang tersedia di yayasan BUKESRA Banda Aceh pada hari kamis tanggal 01 Januari 2018.

⁵⁰ Hasil dokumentasi mengenai fasilitas yang tersedia di yayasan BUKESRA Banda Aceh pada hari kamis tanggal 01 Januari 2018.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang “Bimbingan Karier Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh” adalah sebagai berikut:

1. Metode bimbingan karier yang diberikan terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah menggunakan metode ceramah yang bertujuan untuk melatih dan mengukur kemampuan anak tunanetra dalam pengembangan karir kedepannya, kemudian metode bimbingan individu yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dalam pengembangan potensinya sendiri. Selanjutnya adalah metode bimbingan kelompok yang bertujuan untuk berbagi ilmu dalam pengembangan karir terhadap teman-teman tuna yang lainnya, dan menerapkan metode demonstrasi yang bertujuan untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan serta menggambarkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu agar bisa menghasilkan ilmu, yang bisa untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh adalah guru pengajar yang sangat terampil dalam melatih pengembangan potensi anak tunanetra dan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak yayasan serta dukungan dari keluarga dan masyarakat yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kemandirian anak tunanetra serta adanya program pengembangan karir yang sangat mendukung jalannya pelatihan kemandirian pada anak.

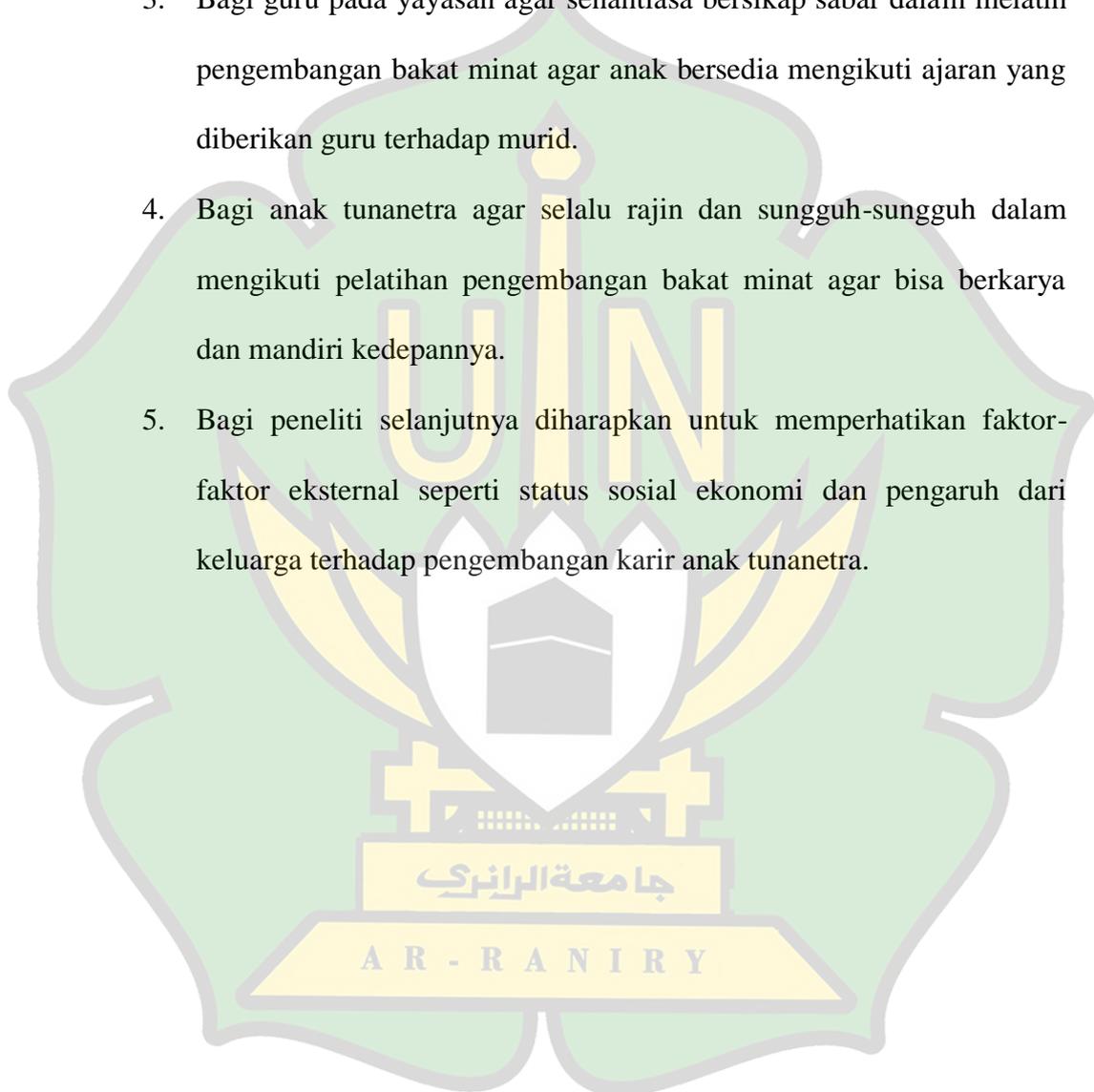
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan bimbingan karier terhadap anak tunanetra di yayasan BUKESRA Banda Aceh, adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi yayasan BUKESRA Banda Aceh agar mengoptimalkan pengembangan potensi pada siswa agar bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain ketika keluar dari yayasan tersebut serta melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang dan belum lengkap sebagai penunjang pelaksanaan bimbingan karier yang optimal pada anak di yayasan.
2. Bagi atasan dan oknum pemerintahan hendaknya menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan karier anak

pada yayasan tersebut dan memberikan guru yang profesional dalam pengembangan karier anak karena sangat sedikit keberadaan guru pengembangan karier pada yayasan ini.

3. Bagi guru pada yayasan agar senantiasa bersikap sabar dalam melatih pengembangan bakat minat agar anak bersedia mengikuti ajaran yang diberikan guru terhadap murid.
4. Bagi anak tunanetra agar selalu rajin dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan pengembangan bakat minat agar bisa berkarya dan mandiri kedepannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti status sosial ekonomi dan pengaruh dari keluarga terhadap pengembangan karir anak tunanetra.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. *Jurnal sosial Budaya Online*. Vol. 8 No. 1. Januari-Juni, 2011.
- Alamri, Nurdjana. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015)*. *Jurnal Konseling Online*. Vol. 1 No. 1, 2015.
- Andriyani, Juli. *Coping Stress Pada Wanita Karier yang Berkeluarga*. *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. VOL. 21 NO. 30. Juli- Desember, 2014.
- Arinkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Atikah. *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak Pondok Pesantren Al- Amien Preduan Sumenep Jawa Timur*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Online*. Vol. 6 No. 1. Juni, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dik, Bryan J, Adam M. Sargent, dkk. *Assessing Goals and Motivation in Career Decision-Making and Planning*. *Journal of Career Development Online*. VOL. 35 NO. 1. September, 2008.
- Dwi Astuti, Kartika. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra di MTS Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Cetakan pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Erlangga, Erwin. *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Online*. Vol. 4 No. 1. Juni, 2017.

- Erlinda. *Penerapan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Online. Vol. 3 No. 3 September, 2017.
- Fiqih Sabilillah, Muhammad dan Anie Kristiani. *Hubungan Oral Hygiene dengan Keterampilan Menggosok Gigi pada Anak Tunanetra* Online. Vol. 2, No. 2. Juli, 2017.
- Harsono, Beni, dkk. *Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Online. Vol 9 No. 2. Desember, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Huberman, A.M, Miles dan Saldana J. *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. USA: Sage Publications, 2014.
- Jannah, Rauzatul. *Pola Persiapan Karir Dikalangan Pegawai Kantor Ditinjau dari Tuntutan Profesionalitas Kerja*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry, 2018.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdiknas, 2008.
- Kartadinata, Sunaryo. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.
- Lestari, Indah. *Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills*. Jurnal Konseling Online. Vol. 3 No. 1. Juni, 2017.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Edisi Pertama, Cet ke-10*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiyah. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya*. Jurnal Al-Ta'dib Online. Vol. 3, No. 1. Juli, 2013.
- Munir Amin, Samsul. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Nawir, Kaharuddin Arafah , dkk. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas Xii Ipa 3 Sma*

- Negeri 1 Donri Kabupaten Soppeng. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Online. Vol 1 No. 1, 2015.*
- Ningrum, Ita Juwita. *Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. Jurnal Bimbingan dan Konseling Online. VOL. 2 NO. 2, 2013.*
- Prastowo, Adi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.*
- Ramadhan, Syahril. *Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga Study: Terhadap Wanita Karir di Desa Baharu Kecamatan Blang Pidie. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry, 2013.*
- Rahayu Samarinda, Ruhui. *Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra SLB. Jurnal Psikologi, Online. Vol. 1, No.1. April, 2013.*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Pasal 6 Ayat 1 Tentang Penyandang Cacat, 1945 No 4 Tahun 1997 dan No 13 Tahun 2003.*
- Rohmah, Khanifatur dan Nailul Falah. *Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta. Jurnal Hisbah Online. Vol. 13, No. 1. Juni, 2016.*
- Rochani, Umi. *Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Qur'an. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Online. Vol 1 No. 2. Juni, 2015.*
- Rohendi, Dedi, dkk. *Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Online. Vol. 3 No.1. Juni, 2010.*
- Rudiyati, Sari. *Latihan Kepekaan Dria Non-Visual Bagi Anak Tunanetra Buta. Jurnal Pendidikan Khusus Online. VOL. 5 No. 2. November, 2009.*
- Shanty, Meita. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia, 2015.*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.*

Sukendar, Ujang. *Hubungan Fungsi Bimbingan Karir dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa/Siswi SMAN 7 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

S Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung : Alfabeta, 2014.

Tala Harimukhti, Mega Dan Kartika Sari Dewi. *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip Online. VOL. 1 No. 1. April, 2014.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan + Konseling Studi & Karier*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi Cet ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.5000/Un.08/FDK.I/TP.00.9/10/2018

Banda Aceh, 23 Oktober 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth. **1. Kepala Sekolah Yayasan BUKESRA Banda Aceh**
2. Guru Pengajar Yayasan BUKESRA Banda Aceh
3. Pengasuh Asrama Yayasan BUKESRA Banda Aceh

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Tila Risya / 140402030**
Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**
Alamat sekarang : **Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama,





PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
SMALB BUKESRA

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Hp : 081360293141 kode pos 23117

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 64/SMALB/BKS/XI/2018

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tila Risya
NIM : 140402030
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Benar nama tersebut diatas telah melakukan **Penelitian Ilmiah** pada SMALB BUKESRA Banda Aceh, dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul “ **Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh**”.

Demikianlah keterangan ini dibuat berdasarkan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 08 November 2018
Kepala Sekolah SMALB Bukesra



Muhammadwarman, A. Ma
Nip.196312261989021001

PEDOMAN WAWANCARA

BIMBINGAN KARIER TERHADAP ANAK TUNANETRA DI YAYASAN BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT (BUKESRA) BANDA ACEH

1. Apa ibu/bapak sudah mengenal bimbingan karier?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karier pada yayasan ini?
3. Layanan karier apa saja yang diberikan di sekolah ini?
4. Metode seperti apa yang diterapkan dalam memberikan bimbingan karier?
5. Apa saja sarana dan prasana pada yayasan yang diberikan dalam proses bimbingan karier?
6. Apa saja kegiatan pendukung dalam layanan bimbingan karier?
7. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pemberian bimbingan karier?
8. Materi apa saja yang disampaikan dalam bimbingan karier?
9. Apa saja masalah yang sering dihadapi terkait dengan pemberian layanan karier?
10. Saran atau kebijakan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan?
11. Apakah siswa sering dilatih dalam pengembangan bakat dan minat?
12. Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan karier?
13. Apakah ada sosialisasi untuk siswa dalam mengembangkan bakat dan minat?
14. Apa pernah diadakan lomba untuk mengembangkan bakat minat pada siswa tunanetra?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tila Risya
2. Tempat/Tanggal Lahir : Mamas, 12 Juli 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402030
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Gampong : Mamas Baru
 - b. Kecamatan : Darul Hasanah
 - c. Kabupaten : Aceh Tenggara
 - d. Provinsi : Aceh
8. No Telephon/HP : 082352328893

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MIN Tanjung
2. SMP/MTS : SMPN 2 Badar
3. SMA/MA : SMAN 1 Badar
4. Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh

C. Identitas Orangtua/Wali

1. Nama
 - a. Ayah : Madiansyah Beroeh
 - b. Ibu : Aminah
2. Pekerjaan Orangtua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : Tani
3. Alamat Orangtua
 - A. Gampong : Mamas Bau
 - B. Kecamatan : Darul Hasanah
 - C. Kabupaten : Aceh Tenggara
 - D. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 10 Januari 2019
Penulis,

Tila Risya